

Determinan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi Tahun 2025

Determinants of Scabies Prevention Behavior Among Santri at Al-Jauharen Islamic Boarding School, Jambi City, 2025

Rayhan Zuhdi Ghaza¹

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Korespondensi Penulis: rayhanghaza26@gmail.com

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease that remains a public health problem, particularly in environments with high population density such as Islamic boarding schools. In Jambi City, 2,455 cases of scabies were recorded in 2021, with the highest incidence among students at the Al-Jauharen Islamic Boarding School in the working area of the Tahtul Yaman Health Center. Therefore, a study is needed on the behavioral factors that play a role in prevention efforts. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and support from male or female teachers and scabies prevention behavior among students at the Al-Jauharen Islamic Boarding School in Jambi City. The research uses a quantitative design with a cross-sectional approach, conducted from August to October 2025, with a sample size of 76 students selected using purposive sampling technique. Data analysis was conducted to assess the relationship between independent variables and scabies prevention behavior. The research results indicate that poor knowledge, negative attitudes, and a lack of support from male or female teachers are significantly associated with poor scabies prevention behavior. This study concludes that the knowledge and attitudes of santri (students) and the support of ustadz (male teachers) or ustadzah (female teachers) play an important role in the prevention of scabies. Therefore, strengthening health education and increasing the involvement of ustadz or ustadzah in the pesantren environment are necessary.

Keywords : Support, Knowledge, Attitude, Scabies

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya di lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi seperti pondok pesantren. Di Kota Jambi tercatat 2.455 kasus skabies pada tahun 2021, dengan angka kejadian tertinggi pada santri Pondok Pesantren Al-Jauharen di wilayah kerja Puskesmas Tahtul Yaman, sehingga diperlukan kajian terhadap faktor perilaku yang berperan dalam upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, serta dukungan ustadz atau ustadzah dengan perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan potong lintang yang dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2025, dengan jumlah sampel 76 santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan perilaku pencegahan skabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kurang baik, sikap negatif, serta kurangnya dukungan ustadz atau ustadzah berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan skabies yang kurang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap santri, dan dukungan ustadz atau ustadzah memiliki peran penting dalam pencegahan skabies, sehingga diperlukan penguatan edukasi kesehatan dan peningkatan keterlibatan ustadz atau ustadzah di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci : Dukungan, Pengetahuan, Sikap, Skabies

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* dan reaksi sensitisasi terhadap produknya, yang ditandai dengan rasa gatal hebat terutama pada malam hari. Penyakit ini banyak ditemukan di wilayah tropis dan subtropis serta mudah menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung, terutama pada lingkungan dengan kepadatan tinggi, sanitasi buruk, keterbatasan air bersih, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal. Kondisi tersebut menjadikan skabies masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok anak dan remaja yang tinggal di lingkungan asrama atau hunian bersama seperti pondok pesantren (Indriani et al., 2021).

Di Indonesia, prevalensi skabies masih tergolong tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi skabies sebesar 2,9% dengan kecenderungan lebih tinggi pada kelompok usia anak dan remaja yang berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan dan perilaku kebersihan diri. Profil Kesehatan Indonesia juga melaporkan peningkatan jumlah kasus skabies dari tahun ke tahun, seiring dengan kondisi iklim tropis yang mendukung perkembangan tungau penyebab skabies. Kondisi ini menunjukkan bahwa skabies belum sepenuhnya terkendali dan memerlukan perhatian serius, terutama pada lingkungan berisiko tinggi (Kementerian Kesehatan Republik, 2018).

Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2022 mencatat sebanyak 3.028 kasus skabies, dengan salah satu prevalensi tertinggi terdapat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman. Sebagian besar kasus berasal dari lingkungan pondok pesantren yang secara umum memiliki karakteristik hunian padat, fasilitas terbatas, serta tingginya interaksi antarindividu. Pondok pesantren sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko penularan skabies akibat kebiasaan berbagi barang pribadi seperti pakaian, handuk, alat tidur, serta keterbatasan perhatian terhadap kebersihan individu dan lingkungan (Dinas Kesehatan Kota, 2022).

Pondok Pesantren Al-Jauharen yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tahtul

Yaman merupakan salah satu pondok pesantren dengan jumlah santri yang cukup besar, khususnya pada jenjang menengah pertama, sementara ketersediaan sarana dan prasarana asrama belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah penghuni. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit kulit. Hasil wawancara awal dengan pengelola pondok pesantren menunjukkan bahwa santri sering mengalami keluhan penyakit kulit seperti kudis, kurap, dan gatal-gatal. Selain itu masih rendahnya pengetahuan santri mengenai skabies dan pencegahannya, serta adanya perilaku yang menganggap gatal-gatal sebagai kondisi biasa yang tidak memerlukan penanganan khusus, sehingga berpotensi menimbulkan komplikasi berupa infeksi sekunder.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa penularan skabies dipengaruhi oleh faktor perilaku, terutama pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan diri, serta dukungan lingkungan sosial (Yahya Abdillah, 2020). Dalam konteks pondok pesantren, peran ustadz dan ustadzah sebagai figur otoritas dan panutan memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat santri. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis peran pengetahuan, sikap santri, serta dukungan ustadz atau ustadzah terhadap perilaku pencegahan skabies masih terbatas, khususnya di Kota Jambi (Marga, 2020)(Husna et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan ustadz atau ustadzah dengan perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi promosi dan pencegahan skabies yang lebih efektif, berbasis edukasi kesehatan dan penguatan peran pengelola pondok pesantren, sehingga dapat menurunkan risiko penularan skabies di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu untuk menilai hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jauharen, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi pada bulan Agustus hingga Oktober 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Jauharen sebanyak 244 orang. Sampel penelitian berjumlah 76 santri yang ditentukan berdasarkan kebutuhan minimal sampel dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu santri terdaftar dan bermukim di Pondok Pesantren Al-Jauharen, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, serta bersedia menjadi responden. Santri yang sedang sakit, tidak berada di pondok pesantren pada saat penelitian, atau tidak bermukim di asrama dikeluarkan dari subjek penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan perizinan kepada pengelola pondok pesantren, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan dan manfaat penelitian kepada calon responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada santri yang memenuhi kriteria dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan dukungan ustadz atau ustadzah terkait pencegahan skabies, serta lembar observasi untuk menilai perilaku pencegahan skabies dan kondisi terkait penyakit kulit pada santri. Alat pendukung yang digunakan meliputi alat tulis serta kamera atau telepon genggam untuk dokumentasi kegiatan penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi *Pearson product moment (bivariate Pearson)* antara skor setiap item dengan skor total variabel.

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren pada 30 responden yang terdiri dari 15 santri laki-laki dan 15 santri perempuan. Instrumen dinyatakan layak digunakan karena memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan ustadz atau ustadzah dengan perilaku pencegahan skabies pada santri. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sesuai tujuan penelitian.

HASIL

Pondok Pesantren Al-Jauharen berlokasi di Jalan KH. A. Majid, Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Lokasi pesantren berada sekitar enam kilometer dari pusat Kota Jambi dan terletak di kawasan daratan yang berdekatan dengan aliran Sungai Batanghari, sehingga dapat diakses melalui jalur transportasi darat maupun air. Lingkungan sekitar pesantren didominasi oleh permukiman penduduk yang berdampingan dengan lahan pertanian, khususnya area persawahan yang berada di bagian belakang pondok pesantren.

Kedekatan lokasi pesantren dengan Sungai Batanghari memengaruhi aktivitas keseharian santri, terutama dalam pemenuhan kebutuhan air untuk mandi. Santri umumnya menggunakan air yang bersumber dari Sungai Batanghari yang dialirkan dengan bantuan mesin pompa. Kondisi lingkungan dan sumber air tersebut berpotensi berperan dalam risiko terjadinya penyakit kulit, seperti skabies.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Al-Jauharen

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
12	18	23,7
13	17	22,4
14	40	52,6
16	1	1,3
Total	76	100,0

Responden terdiri dari 76 santri yang terbagi 50% santri putri dan 50% santri

putra. Paling banyak santri berusia 14 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan Skabies, Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Jauharen 2025

Variabel		Frekuensi	Persentase (%)
Pencegahan Skabies	Kurang Baik	33	43,4
	Baik	43	56,6
Pengetahuan Santri	Kurang Baik	26	34,2
	Baik	50	65,8
Sikap Santri	Negatif	20	26,3
	Positif	56	73,7
Dukungan Ustadz/Ustadzah	Kurang Mendukung	43	56,6
	Mendukung	33	43,4

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi santri dengan perilaku pencegahan skabies yang baik sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku pencegahan yang kurang baik. Sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait skabies. Selain itu, jumlah santri dengan

sikap positif lebih dominan dibandingkan dengan sikap negatif. Namun demikian, dukungan ustadz atau ustadzah terhadap pencegahan skabies sebagian besar masih tergolong kurang dibandingkan dengan dukungan yang memadai.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Ustadz/Ustadzah terhadap Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Al-Jauharen 2025

Variabel	Pencegahan Skabies				PR (95% CI)	P-Value	
	Kurang Baik	%	Baik	%			
Pengetahuan Santri	Kurang Baik	20	76,9	6	23,1	2,959 (1,772-4,941)	0,000
	Baik	13	26,0	37	74,0	Ref	
Sikap Santri	Negatif	15	75,0	5	25,0	2,333 (1,477-3,685)	0,002
	Positif	18	32,1	38	67,9	Ref	
Dukungan Ustadz/Ustadzah	Kurang Mendukung	25	58,1	18	41,9	2,398 (1,247-4,614)	0,006
	Mendukung	8	24,2	25	75,8	Ref	

Berdasarkan hasil analisis, santri dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik lebih banyak menunjukkan perilaku pencegahan skabies yang kurang baik dibandingkan dengan perilaku pencegahan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko santri untuk tidak menerapkan pencegahan skabies secara optimal, dan hubungan tersebut terbukti signifikan secara statistik.

Ditinjau dari sikap, santri yang memiliki sikap negatif cenderung lebih banyak melakukan pencegahan skabies

yang kurang baik dibandingkan dengan santri yang bersikap positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap negatif berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku pencegahan skabies yang tidak optimal dan hubungan ini bersifat signifikan secara statistik.

Berdasarkan dukungan ustadz atau ustadzah, santri yang memperoleh dukungan yang kurang mendukung lebih banyak menunjukkan perilaku pencegahan skabies yang kurang baik dibandingkan dengan santri yang mendapatkan dukungan yang mendukung. Hasil analisis bivariat

menunjukkan bahwa kurangnya dukungan ustadz atau ustadzah meningkatkan risiko terjadinya perilaku pencegahan skabies

yang kurang baik, dan hubungan ini terbukti signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri dengan pengetahuan kurang baik cenderung melakukan pencegahan skabies yang kurang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit kulit menular. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alen Elita et al., 2023) di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan santri dan kejadian skabies. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa santri dengan pengetahuan rendah cenderung kurang memahami cara penularan dan pencegahan skabies, sehingga lebih berisiko mengalami penyakit tersebut. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Hernanda¹ & Tri Wulandari Kesetyaningsih, 2024) di Pondok Pesantren X Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa pengetahuan santri berhubungan dengan perilaku kebersihan diri dan kejadian skabies. Rendahnya pengetahuan santri berkontribusi terhadap praktik kebersihan yang tidak optimal dan meningkatkan risiko penularan skabies di lingkungan pesantren yang padat.

Studi lain oleh Shofiyah Adilah (2024) pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Uswah turut menguatkan temuan ini. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies ($p = 0,019$). Lebih dari 55% responden ternyata belum pernah menerima informasi tentang skabies dari tenaga kesehatan atau pihak pesantren. Keterbatasan akses informasi ini membuat santri kurang menyadari risiko penularan, sehingga mereka seringkali mengabaikan langkah pencegahan seperti mengganti pakaian secara rutin, menjemur kasur, serta menghindari berbagi handuk atau pakaian (Adilah et al., 2024).

Selain pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap santri berperan dalam perilaku pencegahan skabies. Santri dengan sikap negatif cenderung lebih sering melakukan

pencegahan skabies yang kurang baik dibandingkan santri dengan sikap positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (SETYOSUNU, 2025) di wilayah kerja Puskesmas Cibiru Kota Bandung, yang menyatakan bahwa sikap negatif terhadap kebersihan diri dan personal hygiene berhubungan dengan meningkatnya kejadian skabies. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap yang kurang peduli terhadap kebersihan menyebabkan individu tidak konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan, meskipun telah memiliki pengetahuan dasar. Hal ini mendukung konsep *knowledge-attitude-practice* (KAP), di mana sikap berperan sebagai penghubung antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam pencegahan penyakit.

Studi oleh Esri Andrew di Desa Pakuweru, Kecamatan Tenga, Minahasa Selatan, juga memperkuat temuan ini. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan skabies. Responden dengan sikap positif cenderung lebih aktif menerapkan tindakan pencegahan, seperti menghindari kontak fisik dengan penderita, tidak membagi pakaian atau alat tidur, serta merawat kebersihan tempat tinggal. Ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak semata-mata dari pengetahuan, melainkan juga dari kesadaran, motivasi perubahan, dan dukungan sosial (Esri Andrew Koresa Egeten, Sulaemana Engkeng, 2019).

Menurut teori Lawrence Green, sikap merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang memengaruhi seseorang untuk bertindak atau tidak dalam perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Dengan demikian, meskipun pengetahuan telah dimiliki, tanpa sikap positif yang menyertainya, praktik pencegahan tidak akan optimal. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat pedesaan dan pesantren, di mana norma sosial, keterbatasan sarana kebersihan, serta pola hidup komunal turut membentuk sikap terhadap pencegahan skabies.

Peran dukungan ustadz atau ustadzah dalam penelitian ini juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku pencegahan

skabies pada santri. Santri yang kurang mendapatkan dukungan dari ustadz atau ustadzah cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alen Elita et al., 2023) yang menekankan pentingnya dukungan tokoh otoritas dan pengelola di lingkungan hunian komunal dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Pada pondok pesantren, ustadz dan ustadzah memiliki peran strategis sebagai figur teladan, pengawas, dan pemberi penguatan perilaku. Kurangnya dukungan dalam bentuk arahan, pengawasan, dan keteladanan dapat melemahkan penerapan perilaku pencegahan penyakit, termasuk skabies.

Dukungan ustadz dan pengasuh pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku pencegahan skabies di kalangan santri. Temuan (Qomariyah et al., 2024) menunjukkan bahwa *peer education* dan *coaching* selama 2 minggu (4 pertemuan) berhasil meningkatkan perilaku pencegahan skabies dari kategori kurang/cukup menjadi baik yang dapat diperkuat oleh peran ustadz sebagai fasilitator utama. Ustadz berfungsi sebagai fasilitator utama melalui pengawasan harian dan teladan langsung, sehingga meningkatkan efektivitas upaya pencegahan di lingkungan komunal dengan higiene personal buruk sebagai faktor risiko utama skabies. Hal ini selaras dengan rekomendasi untuk jadwal kebersihan harian dan pemantauan ustadz, yang mengubah pengetahuan menjadi praktik mandiri santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan skabies pada santri dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, serta dukungan ustadz atau ustadzah. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan skabies tidak hanya bergantung pada pemahaman individu, tetapi juga pada pembentukan sikap yang positif dan dukungan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, upaya pengendalian skabies di pondok pesantren perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan edukasi kesehatan, penguatan peran ustadz atau ustadzah sebagai agen perubahan, serta perbaikan perilaku kebersihan diri guna menurunkan risiko penularan skabies di lingkungan pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap santri, dan dukungan ustadz atau ustadzah memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. Santri dengan pengetahuan kurang baik, sikap negatif, serta yang kurang mendapatkan dukungan dari ustadz atau ustadzah cenderung menunjukkan perilaku pencegahan skabies yang kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan skabies di lingkungan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh peran lingkungan sosial dan figur otoritas di pesantren.

SARAN

Disarankan kepada pengelola Pondok Pesantren Al-Jauharen untuk meningkatkan edukasi kesehatan mengenai skabies melalui penyuluhan rutin yang menekankan pentingnya pengetahuan dan sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Ustadz dan ustadzah diharapkan dapat lebih berperan aktif sebagai teladan serta pengawas dalam penerapan kebersihan diri dan lingkungan santri. Selain itu, perlu adanya upaya peningkatan dan pemeliharaan sarana sanitasi pesantren guna mendukung perilaku pencegahan skabies secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi pencegahan skabies serta menggunakan desain penelitian yang dapat menggambarkan hubungan sebab akibat secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, S., Ashar, Y. K., & Agustina, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 549–557. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2611>
- Alen Elita, Ramon, A., Henni Febriawati, & Husin, H. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Higiene Sanitasi Dengan Kejadian

- Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 292–299.
<https://doi.org/10.36085/avicenna.v18i1.4886>
- Dinas Kesehatan Kota, J. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi 2022*. Dinas Kesehatan Kota Jambi.
- Esri Andrew Koresa Egeten, Sulaemana Engkeng, C. K. F. M. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 203–210.
- Green, L., & Kreuter, M. (2005). *Green LW, Kreuter MW. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. 4th Edition. New York: McGraw-Hill, 2005.*
- Hernanda¹, M. F., & Tri Wulandari Kesetyaningsih. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X di Brebes, Jawa Tengah. *Health & Medical Sciences*, 1(3), 1–12.
- Husna, R., Joko, T., & Selatan, A. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air (2011) menyatakan bahwa terdapat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39.
<https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 63–75.
<https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>
- Kementrian Kesehatan Republik, I. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Health Statistic.
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Qomariyah, M., Ro'isah, & Kusyairi, A. (2024). Pengaruh Peer Education Dan Coaching Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Di Pondok Putri Damanhuri Romly Padjarakan Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3, 62–72.
<https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- SETYOSUNU, D. (2025). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES. *Journal Of Midwifery*, 13(1), 96–101.
- Yahya Abdillah, K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama (JMH)*, 02(01), 261–265.